

KONTROL DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KEPATUHAN SANTRI DALAM MELAKSANAKAN TATA TERTIB

Tira Pratama Amsari¹, Rr. Dini Diah Nurhadianti²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat, Indonesia
E-mail: amsaritira25@gmail.com¹, dinidiah@gmail.com²

ABSTRAK

- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis - Jawa Barat. Penelitian menggunakan metode kuantitatif, teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dengan sampel sebanyak 92 santri. Pengambilan data menggunakan skala *likert* terdiri dari skala kepatuhan, skala kontrol diri, dan skala dukungan sosial teman sebaya, analisis data menggunakan *bivariate correlation* dan *multivariate correlation* dengan bantuan program SPSS 24.00 for windows. Hasil analisis teknik *bivariate correlation* menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kontrol diri dengan kepatuhan di mana koefisien korelasi r_{xy1} sebesar 0,436 dan $p < 0,05$ serta adanya hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan di mana koefisien korelasi r_{xy2} sebesar 0,433 dan $p < 0,05$. Selanjutnya uji hipotesis teknik *multivariate correlation* menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan R 0,515 dan $p < 0,05$. Sumbangan efektif antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan sebesar 26,5% sedangkan 73,5% merupakan sumbangan dari faktor lain yang tidak diteliti

Kata kunci : kepatuhan, kontrol diri, dukungan sosial teman sebaya

ABSTRACT

- This study aims to determine the relationship of self-control and social support of peers with the approval of students in implementing orderly at Sirnarasa Islamic Boarding School, Ciamis-West Java. Research using quantitative methods, sampling techniques using random sampling with a sample of 92 students. Retrieval of data using a Likert scale consisting of meeting scale, self-control scale, and peer social

support scale, data analysis using bivariate correlation and multivariate correlation with the help of the SPSS 24.00 for windows program. The results of bivariate correlation analysis showed that there was a significant relationship with positive direction between self-control and agreement where r_{xy1} coverage coefficient was 0.436 and $p < 0.05$ and also a significant relationship with positive direction of social r_{xy2} amounted to 0.433 and $p < 0.05$. Furthermore, the hypothesis testing of multivariate correlation techniques shows that there is a significant relationship with a positive direction between self-control and social support of peers with support of 0.515 and $p < 0.05$. Effective contribution between self control and peer social support with approval of 26.5% while 73.5% is contributed by other factors not examined

Keywords: *control, self control, peer social support*

1. PENDAHULUAN

Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai atau ustad/ustadzah dan mempunyai asrama untuk tempat tinggal santri. Kata pesantren terdiri dari kata "santri" yang ditambahkan imbuhan "pe" dan akhiran "an". Kata "santri" menurut A.H Johns berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan istilah santri digunakan untuk menyebut siswa di pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia.

Berdasarkan data yang ditemukan dalam Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) pada halaman website Kementerian Agama bahwa jumlah santri adalah 3.962.700 santri, yang mana persentase terbesar terdapat di pulau Jawa yakni mencapai 82,2% serta jumlah pesantren di Indonesia mencapai 25.938 pesantren. Untuk jumlah santri di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis, Jawa Barat

berjumlah sekitar 600 santri yang terdiri dari tingkat SMP/MTs hingga tingkat perguruan tinggi.

Dalam menjalankan kesehariannya para santri harus mematuhi dan melaksanakan tata tertib yang berlaku, yang mana jika tidak akan mendapatkan hukuman. Menjadi santri bukan berarti benar – benar mematuhi dan melaksanakan tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren, seperti yang dinilai kebanyakan orang pada umumnya, terdapat pula santri yang melanggar tata tertib tersebut sehingga mendapatkan hukuman.

Adapun tata tertib di Pesantren berbeda dengan tata tertib yang ada di sekolah pada umumnya, karena kegiatan santri tidak hanya belajar di sekolah tetapi juga mengaji dan mengikuti kegiatan lainnya yang telah ditetapkan. Jadwal kegiatan santri dimulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur kembali.

Tidak sedikit dari santri yang telah lama bermukim di Pondok Pesantren pernah melanggar tata tertib yang berlaku, walau santri melanggar tapi santri tetap mengikuti kosekuensi yang didapat. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri senior serta para pengurus asrama di Pondok

Pesantren Sirnarasa, ditemukan santri yang melanggar tata tertib yang berlaku kebanyakan didapat pada santri dikelas sembilan tingkat SMP/MTs dan kelas dua belas tingkat SMA/MA.

Dari hasil wawancara tersebut pengurus mengungkapkan bahwa santri yang melanggar tata tertib dikarenakan para santri mendapat kelonggaran dari pihak pengurus Pesantren untuk tidak terlalu diwajibkan mengikuti seluruh tata tertib yang berlaku sehingga para santri lama – kelamaan merasa bebas dan menjadi tidak mengikuti sama sekali tata tertib yang berlaku, misalnya beberapa santri tidak mengikuti ngaji di waktu ashar dengan alasan mengikuti kelas tambahan disekolah atau kegiatan ekstrakurikuler, setelah izin akhirnya diperbolehkan tanpa adanya pengecekan kembali dari pihak pengurus yang kemudian oleh santri selalu dijadikan alasan untuk tidak mengikuti ngaji di waktu ashar.

Menurut Blass (dalam Kusumadewi, Tuti dan Aditya, 2012), bahwa kepatuhan adalah sikap dan tingkah laku taat individu dalam arti mempercayai, menerima serta melakukan permintaan maupun perintah orang lain atau menjalankan peraturan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepatuhan adalah sikap tunduk dan taat dalam menjalani peraturan yang berlaku dan sadar untuk menerima konsekuensi jika melanggarnya.

Adapun Blass (dalam Kusumadewi, Tuti dan Aditya, 2012) menjelaskan aspek - aspek kepatuhan yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Jadi mempercayai dan menerima merupakan aspek kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu. Sedangkan melakukan atau bertindak termasuk aspek kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkah laku patuh seseorang.

Kepatuhan yang tertanam pada santri tidak semata-mata timbul dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Sesuai dengan teori kepatuhan menurut Brown (dalam Rahmawati dan Lestari, 2015), tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan secara internal salah satunya adalah kontrol diri. Menurut teori Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan

proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

Kontrol diri yang baik juga biasanya dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Kontrol diri yang terjadi pada santri terhadap kepatuhan pada tata tertib di Pondok Pesantren erat kaitannya dengan adanya dukungan sosial teman sebaya (*peer group*).

Adanya ikatan emosi yang kuat dan terjalinnya kebersamaan karena banyaknya waktu bersama terkadang memunculkan sikap solidaritas antar santri dengan santri yang lainnya, sehingga memungkinkan terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib yang telah berlaku. Santri yang rata-rata berada di rentan usia remaja awal hingga remaja akhir ini, tidak sedikit memunculkan sikap perlawanan tata tertib yang telah dibuat.

Dukungan Sosial teman sebaya juga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib. Menurut Santrock (2007), menyatakan bahwa teman sebaya adalah anak atau remaja yang berada pada sekitar usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Tinggal jauh dari orang tua dan berada dalam satu atap dengan santri – santri lain cenderung membuat santri melanggar tata tertib yang ada karena pengaruh santri lain. Jika salah satu santri tidak mau mengaji maka santri lainpun ikut tidak mengaji, sehingga para santri dianggap melanggar tata tertib di Pondok Pesantren, begitupun sebaliknya. Jika ada santri yang rajin, tidak pernah melanggar peraturan bahkan bisa dekat dengan pengurus, maka santri pun akan memiliki rasa ingin seperti santri – santri yang rajin tersebut dan mencoba untuk menjalin pertemanan sehingga menimbulkan hal – hal positif pada santri dan bias menjadi dekat dengan pengurus Pondok Pesantren.

Menurut Taylor (dalam Kusumadewi, Tuti, dan Aditya, 2012) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang dicintai, atau memberi perhatian, berharga, dan merupakan bagian dari jaringan komunikasi serta memiliki kewajiban. Cowie dan Wallace (dalam Kusumadewi, Tuti, dan Aditya, 2012) mengungkapkan dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan

sosial yang dibangun dan bersumber dari teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai “hubungan kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis - Jawa Barat”.

2. METODOLOGI

Definisi Operasional

Kepatuhan adalah perilaku seseorang dalam menerima dan melaksanakan perintah dari orang lain baik yang memiliki kekuasaan maupun tidak, yang dijalankan baik secara paksaan ataupun sukarela.

Karakteristik Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:61), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah santri kelas sembilan tingkat Mts/SMP dan kelas dua belas tingkat SMA/MA Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis -Jawa Barat yang berjumlah 120 santri.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018:81). Berdasarkan tabel *krejcie-morgan* (dalam Sugiyono, 2001:12), untuk populasi berjumlah 323 siswa maka yang akan digunakan sebagai sampel penelitian adalah berjumlah 92 santri, kemudian digunakan untuk uji coba sebanyak 30 santri. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan model skala *Likert*. Terdapat lima alternatif pilihan jawaban menggunakan skala *Likert* yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak

Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pengumpulan data menggunakan skala motivasi berprestasi, skala *adversity intelligence*, dan skala dukungan sosial orang tua.

Metode Analisis Data Penelitian

Metode yang digunakan untuk menguji perhitungan korelasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *bivariate correlation* untuk menguji hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Sedangkan teknik untuk menguji hubungan antara lebih dari satu variabel bebas dengan satu variabel terikat menggunakan *multivariate correlation*. Selain itu, untuk mengetahui sumbangan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan *Stepwise methods*. (Yunanto, 2016:53-61)

3. LANDASAN TEORI

a. Kepatuhan

Kepatuhan terhadap perintah dari orang-orang yang memiliki kekuasaan tidaklah mengherankan, orang-orang semacam itu biasanya memiliki alat-alat yang efektif untuk memaksakan perintah mereka. Lebih mengejutkan lagi adalah kenyataan bahwa, sering kali orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan semacam itu juga dapat mendorong munculnya derajat kepatuhan yang tinggi dari orang lain. Bukti yang paling dramatis dan jelas mengenai efek tersebut dilaporkan dalam penelitian Stanley Milgram pada suatu rangkaian penelitian yang terkenal dan kontroversial (Baron dan Byrne, 2003:79).

b. Aspek - aspek Kepatuhan

Menurut Sarbaini (dalam Rifa, Rina, dan Krisnova, 2013) melihat persoalan kepatuhan dalam realitasnya ditentukan oleh tiga aspek, yaitu:

1. Pemegang otoritas. Status yang tinggi dari figur yang memiliki otoritas memberikan pengaruh penting terhadap perilaku kepatuhan.
2. Kondisi yang terjadi. Terbatasnya peluang untuk tidak patuh dan

meningkatnya situasi yang menuntut kepatuhan.

3. Orang yang mematuhi. Kesadaran seseorang untuk mematuhi peraturan karena individu mengetahui bahwa hal itu benar dan penting untuk dilakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek Kepatuhan meliputi mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), melakukan (*act*), pemegang otoritas, kondisi yang terjadi dan orang yang mematuhi.

c. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Kepatuhan

Menurut Brown (dalam Rahmawati dan Lestari, 2015) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan diantaranya adalah :

- Faktor internal, meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap sekolah.
- Faktor eksternal, meliputi: keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru.

Kontrol Diri

a.

pengertian Kontrol Diri

Kontrol Diri merupakan salah satu teori kepribadian dalam diri yang berkaitan dengan bagaimana *self* mengontrol variabel - variabel luar yang menentukan tingkah laku.

Averill (dalam Kusumadewi, Tuti, dan Aditya, 2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

b. Aspek - aspek Kontrol Diri

Averill (dalam Syamsul Bachri, 2010) secara umum aspek - aspek kontrol diri dibedakan atas tiga kategori utama :

1. Mengontrol perilaku (*Behavior Control*).

Mengontrol perilaku merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

2. Mengontrol Pikiran (*Cognitive Control*)

Kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan.

3. Mengontrol Keputusan (*Decision Control*)

Kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.

• Dukungan Sosial Teman Sebaya

a. Pengertian Dukungan Sosial Teman Sebaya

DePanfilis (dalam Albert dan Gilbert, 2009:104) mengatakan dukungan sosial adalah suatu pemikiran terbaik sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri dari fungsional dan struktural. Dukungan sosial merujuk pada kepada tindakan yang orang lain lakukan ketika menyampaikan bantuan.

Dukungan sosial dapat berlangsung secara alamiah didalam jejaring bantuan keluarga, kawan, teman sebaya, dan tetangga atau didalam didalam kelompok dan organisasi yang berstruktur yang dilakukan oleh Skinner (1977) atau direncanakan untuk mencapai tujuan ini. Adapun teman sebaya menurut Santrock (2007), menyatakan bahwa teman sebaya adalah anak atau remaja yang berada pada sekitar usia atau tingkat kedewasaan yang sama.

b. Jenis - jenis Dukungan Sosial Teman Sebaya

Jenis dukungan sosial teman sebaya juga di ungkap oleh Cutrona dan Gardner (Dalam Sarafino, 1999:53), yaitu terdapat empat jenis dukungan sosial teman sebaya, yaitu :

1. Dukungan emosional atau penghargaan, mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

2. Dukungan berwujud atau Instrumental
3. Dukungan Informatif , mencakup pemberian nasihat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk.
4. Dukungan Persahabatan, mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama orang tersebut.

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan teori-teori yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut, yaitu:

- Ha1 = Ada hubungan kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis - Jawa Barat
- Ha2 = Ada hubungan dukungan teman sebaya dengan kepatuhan santrni dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis - Jawa Barat
- Ha3 = Ada hubungan kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan taa tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis - Jawa Barat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis – Jawa Barat. Hasil Penelitian di atas sesuai dengan pendapat McKendry (dalam Laura, 2014) kepatuhan merupakan kecenderungan dan kerelaan seseorang untuk memenuhi dan menerima permintaan, baik yang berasal dari seseorang pemimpin atau yang bersifat mutlak sebagai tata tertib atau perintah. Salah satu faktor yang mendukung kepatuhan adalah kontrol diri. Diperkuat oleh penelitian terdahulu yaitu Hanna dan Hassanudin (2016) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kontrol diri dengan

kepatuhan pada siswa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kepatuhan.

Selain itu terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis – Jawa Barat. Dukungan sosial teman sebaya juga merupakan faktor yang berperan penting dalam peningkatan kepatuhan. Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Taylor (dalam Laura, 2014) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiati (2015) terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan terhadap peraturan penggunaan bahasa bilingual pada santri *Islamic Boarding School of Al Multazam Mojokerto*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh santri maka semakin tinggi pula kepatuhan santri terhadap peraturan penggunaan bahasa bilingual.

Adapun hasil dari penelitian ini sendiri terdapat koefisien determinasi atau R square sebesar 0,265 yang berarti bahwa kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan sebesar 26,5% % terhadap kepatuhan, selebihnya sebesar 100 % - 26,5% = 73,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti. Berdasarkan *ouput stepwise Method* diperoleh variabel yang dominan adalah kontrol diri dengan R square Change = 0,190 sementara variabel dominan kedua adalah dukungan sosial teman sebaya dengan R square Change = 0,058. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri menyumbang untuk kepatuhan sebesar 19% sedangkan dukungan sosial teman sebaya menyumbang sebesar 7,5 % terhadap kepatuhan.

5. KESIMPULAN

Ada hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis – Jawa Barat. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis – Jawa Barat, dan sebaliknya apabila semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis – Jawa Barat.

Ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis – Jawa Barat, dan sebaliknya apabila semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis – Jawa Barat.

Adapun hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis – Jawa Barat, dan sebaliknya apabila semakin rendah kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis – Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albery, I.P., dan Munafo, M. 2011. *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta : Pustaka
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang : UMM Press
- Baron, Robert A & Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Erlangga.
- Calhoun, J.F., Acocella, J.R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan*

Kemanusiaan. Terjemahan. R.S Satmoko. Semarang : IKIP Press

Hannah, Nabila & Hasanudin Noor. 2016. Hubungan antara *Self Control* dengan *Obedience* pada Siswa Kelas VII SMP Istiqamah Bandung. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung

Kusumadewi, S., Hardjajani Tuti., & Aditya Priyatama, A.N. 2012. Hubungan antara dukungan *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

Rifa Jumartika, Rima Mariana, & Krisnova Nastasia. 2013. Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa DI SMK XX Padang. Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

Roberts, Allbert R. dan Greene, Gillbert. J. 2009. *Buku pintar Pekerja Sosial Jilid 2*. Jakarta : Gunung Mulia

Santrock, J.W. 2012. *Life – Span Developmental Psychology edisi ketigabelas Jilid I*. Jakarta : Erlangga

Syamsul Bachri Thalib. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana